

UPAYA PELESTARIAN KESENIAN TOPENG BEKASI PADA MASYARAKAT BEKASI: STUDI KASUS KELOMPOK SENI PUTRA BUDAYA

Niken Indraswari Tungga Dewi^{1*}

¹ Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang
Jl. dr. Antonius Suroyo, Kampus Tembalang Semarang – 50275

*Corresponding author: nikenindraswari@undip.ac.id

Abstract Penelitian ini mengkaji mengenai upaya pelestarian Kesenian Topeng Bekasi sebagai identitas budaya Bekasi. Bekasi sebagai wilayah kota metropolitan membuat kesenian tradisional di Bekasi mengalami kesulitan dalam bertahan. Selain menghadapi Bekasi sebagai kota metropolitan, Kesenian Topeng Bekasi juga menghadapi tantangan lain yaitu keberlangsungan di era modern. Keberadaan pelaku seni di Bekasi membuat eksistensi dari Kesenian Topeng Bekasi masih terjaga sampai saat ini. Salah satu dari pelaku seni tersebut ialah Kelompok Seni Putra Budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan yang mendorong Kelompok Seni Putra Budaya dalam mempertahankan Kesenian Topeng Bekasi, tantangan apa yang dihadapi, dan bentuk pelestarian yang dilakukan Kelompok seni tersebut. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini Kelompok Seni Putra Budaya memiliki alasan yang mendorong mereka dalam upaya pelestarian yaitu keturunan keluarga, relasi keluarga, perubahan sakral ke profan, dan Kesenian Topeng Bekasi sebagai media pelepas nadzar. Sedangkan hambatan yang dirasakan yaitu rekrutmen anggota yang sulit, tata letak panggung, hambatan dalam edukasi, dan persaingan dengan kesenian lainnya. Adapun bentuk pelestarian yang mereka lakukan yaitu dengan pendirian sanggar, modifikasi, marketing, dan melakukan pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi secara terus menerus.

Keyword:

Topeng, kesenian, pelestarian, metropolitan, kelompok seni

Article Info

Received: 19 Dec 2022

Accepted: 4 Mar 2023

Published: 16 Jun 2023

1. Pendahuluan

Bekasi sebagai salah satu kota metropolitan membuat Bekasi menjadi salah satu daerah suburban dan kawasan industri di Indonesia. Hal ini menyebabkan banyaknya masyarakat pendatang yang masuk ke wilayah Bekasi. Perubahan gaya hidup yang paling terlihat yaitu sistem mata pencaharian masyarakat yang telah berubah. Dahulu masyarakat Bekasi memiliki mata pencaharian bertani dan berkebun. Namun, perubahan wilayah menjadi kawasan industri membuat beralihnya mata pencaharian masyarakat menjadi buruh pabrik maupun karyawan swasta. Perubahan mata pencaharian ini berpengaruh terhadap Kesenian Topeng Bekasi

sebagai kesenian yang dahulu dipertunjukkan pada upacara panen masyarakat Bekasi sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Dewi Sri yang telah memberikan keberhasilan pada hasil panen masyarakat.

Kesenian Topeng Bekasi merupakan kesenian teater tradisional dengan menampilkan tarian, musik, drama, maupun lakon komedi. Kata topeng sendiri yaitu alat penutup muka yang terbuat dari kayu atau kertas dengan bentuk yang mirip dengan wajah manusia atau hewan di mana oleh masyarakat Bekasi disebut sebagai *kedok*.¹ Alat musik yang digunakan yaitu gendang, saron, gong, rebab, dan kenong tiga. Pakaian yang dipakai oleh penari perempuan yaitu kembang topeng, ampreg, toke-toke, topeng, kain sarung, dan selendang. Sedangkan penari laki-laki memakai baju kemeja, celana panjang, dan sarung.

Selain menghadapi Bekasi yang sudah berubah menjadi wilayah kota metropolitan, Kesenian Topeng Bekasi juga harus menghadapi tantangan lain yaitu keberlanjutan di era modern. Arus modernisasi yang semakin kencang dalam era globalisasi membuat beberapa tradisi menjadi sulit untuk mempertahankan eksistensinya. Cambridge Dictionary dalam buku Tradisi dan Kebudayaan Nusantara karya Sumanto Al Qutuby dan Izak Y. M (2019: ix) mengartikan tradisi sebagai cara berperilaku atau keyakinan yang sudah sejak lama atau praktik yang mengikuti perilaku dan keyakinan sejak lama. Adapun Modernitas dan tradisi dianggap selalu berlawanan arah dan bukanlah makna yang dapat beriringan. Stefanie Middendorf (2012: 148) menyatakan bahwa modernitas di bawah kondisi budaya massa berarti meningkatnya pluralitas, kemudahan dan standarisasi serta homogenisasi bentuk budaya.²

Terdapat juga perbedaan besar antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern. Menurut Masyhuri (2015:2) masyarakat tradisional dianggap sebagai masyarakat statis yang memiliki literasi yang rendah dan tingkat urbanisasi yang rendah pula. Sedangkan masyarakat modern dicirikan dengan adanya urbanisasi, literasi, terbiasa dengan media massa, dan diferensiasi.

Masyarakat tradisional saat ini dikenal sebagai masyarakat yang terikat dengan adanya batas budaya yang mereka ciptakan sendiri. Sedangkan masyarakat modern digambarkan dengan lebih dinamis, mudah menerima perbedaan, rasional, pembaharuan, maju, dan terkini. Modernitas dapat dilihat secara langsung di mana masyarakat memiliki berbagai macam ragam mobilisasi sosial dan kehidupan yang terstruktur. Masyhuri (2015:2) menyatakan bahwa tingkatan sikap tradisional dipengaruhi oleh tingkatan spesialisasi yang dimiliki masyarakat maupun manusia itu sendiri. Semakin tinggi spesialisasi maka semakin kecil sikap tradisional yang dimiliki.

Adanya pelaku seni di Bekasi dengan berbagai kelompok seni maupun sanggar yang ada membuat eksistensi dari Kesenian Topeng Bekasi masih terjaga di tengah kota metropolitan dan masyarakat modern. Salah satu dari kelompok seni tersebut ialah Kelompok Seni Putra Budaya. Kelompok Seni Putra Budaya terletak di Kecamatan Mustika Jaya bagian timur wilayah Kota Bekasi. Kelompok seni ini merupakan kelompok seni yang masih mempertahankan bagian-bagian pokok dari pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi itu sendiri.

Pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi Kelompok Seni Putra Budaya dimulai selepas *Sholat Isya* dan rata-rata berakhir pada jam satu pagi. Sebelum memulai pertunjukan Kelompok Seni Putra Budaya akan mempersiapkan *Sajen* yang berisikan beras sepuluh liter, pisang ambon, minuman soda, bekakak ayam atau ayam hidup, kopi manis, dan kopi pahit.³ *Sajen* ini bertujuan

¹ Dalam Bahasa Sunda *Kedok* berarti topeng.

² Budaya massa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah budaya yang tidak mempunyai rumusan, sifatnya permukaan, dan menggabungkan kenikmatan remeh sentimental sesaat.

³ Bekakak Ayam adalah makanan khas Sunda di mana ayam dibelah dua tetapi tidak putus.

untuk kelancaran dari pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi. Pertunjukan dimulai dengan pemukulan gong yang sesuai dengan *naktu* yaitu hitungan hari yang sesuai dengan hari diadakannya pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi. Nilai dari *naktu* ini diambil dari kepercayaan masyarakat Sunda mengenai penentuan hari baik dan buruk disebut sebagai *babaledogan*. Dilanjutkan dengan *tetalu* atau alunan musik dan tari-tarian. Tari-tarian yang dimainkan dalam Kesenian Topeng Bekasi adalah tari wajib dan juga tari tambahan atau kreasi. Tari wajib dalam Kesenian Topeng Bekasi ialah Tari Tunggal dan Tari Gegot. Sedangkan tari kreasi yaitu Tari Cantik, Tari Ragam Dasar, dan Tari Balo-balo.

Kemudian, *Ketupat Lepas* yaitu proses yang hanya dilakukan dalam acara pernikahan atau khitanan yang dilakukan jika terdapat permintaan. *Ketupat lepas* dilakukan dengan menarik ujung daun dari ketupat sehingga simpulnya terlepas. Ketupat berisikan beras dan uang receh di mana ritual ini dilakukan oleh seseorang yang melakukan *Nadzar* dan dikabulkan. Adapun daun ketupat yang ditarik hingga lepas diharapkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh seseorang yang berkaul ikut terlepas. Selanjutnya, *Lipet Gandes* yaitu bagian yang menampilkan lawakan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dinamakan *Lipet Gandes* yang berarti *lipet* yaitu berbicara yang berlipat-lipat dan *tandes* yang berarti berbicara *tandes* dengan bahasa Bekasi seperti *bagen*, *mang ngapa*, *ilok*, dan yang lainnya.

Bagian terakhir yaitu *Banyolan* dan *Jantuk*. *Banyolan* merupakan sebuah drama yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Bekasi. Tema cerita dibawakan dengan mengambil cerita tentang permasalahan sosial budaya setempat. *Banyolan* dimainkan oleh beberapa orang dengan berbagai macam tokoh yang berbeda. Sedangkan *Jantuk* ceritanya berfokus pada pasangan suami istri yang bercerai dan memutuskan untuk rujuk kembali karena anak.

Pada saat ini Kelompok Seni Putra Budaya masih mempertahankan eksistensinya serta dapat bertahan melewati arus modernisasi, globalisasi, dan juga suasana yang kompetitif di dalam masyarakat Bekasi. Adapun berjalannya suatu kelompok maupun komunitas seni tidak terlepas dari modal sosial yang dimilikinya. Buku "Social Capital" karya John Field (2010: 23) menyatakan bahwa modal sosial merupakan banyaknya sumber daya, aktual, atau maya yang ada pada diri seorang manusia sebagai individu maupun kelompok karena mempunyai jaringan tahan lama yaitu ikatan timbal balik pengenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan. Dengan kata lain, Modal sosial merupakan kemampuan suatu kelompok masyarakat dalam mengelola dan bekerjasama untuk membangun suatu jaringan agar dapat mencapai tujuan bersama. Kemampuan tersebut didapatkan dengan adanya tiga unsur dalam modal sosial yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Syahra (2003: 6) menyatakan bahwa jaringan sosial dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara anggota masyarakat dengan adanya komunikasi dan koordinasi.

Kelompok seni Putra Budaya biasanya melakukan pertunjukan di perayaan hari-hari besar nasional, khitanan, pernikahan, dan juga apresiasi seni lainnya yang mengundang mereka atau menginginkan persembahan Kesenian Topeng Bekasi dalam acara tersebut. Suatu tradisi dikatakan hidup atau bertahan karena mampu beradaptasi dengan adanya perubahan-perubahan di dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi menurut Redfield dalam Richard Busman (2014: 40) terbagi menjadi dua, yaitu tradisi besar dan tradisi kecil. Adapun tradisi besar adalah tradisi yang dibuat maupun dikembangkan oleh masyarakat kelas atas seperti filsuf dan kaum terpelajar. Sedangkan tradisi kecil yaitu tradisi yang berkembang dan diterima begitu saja dari para pendahulu tanpa memikirkan secara mendalam mengenai tradisi tersebut. Dalam hal ini, masyarakat Bekasi memiliki peran yang penting dalam melestarikan kesenian tradisi

yang dimilikinya baik sebagai seniman maupun penikmat seni. Dari latar belakang tersebut maka peneliti merasa tertarik dan terdorong untuk mengamati dan melakukan penelitian terhadap Kesenian Topeng Bekasi khususnya upaya Kelompok Seni Putra Budaya dalam pelestarian Kesenian Topeng Bekasi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2011: 4) merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu kata-kata tertulis dan lisan serta perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif digunakan untuk melihat sejauh mana Kelompok Seni Putra Budaya mempertahankan Kesenian Topeng Bekasi. Hal ini mencakup segala hal yang melibatkan apapun yang menyebabkan adanya upaya Kelompok Seni Putra Budaya dalam pelestarian Kesenian Topeng Bekasi, dorongan apa yang dirasakan anggota Kelompok Seni Putra Budaya, tantangan apa yang dihadapi, dan bentuk pelestarian yang dilakukan Kelompok Seni Putra Budaya. Sedangkan Penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu objek penelitian yaitu Kelompok Seni Putra Budaya. Adapun objek penelitian ini diteliti secara mendalam, intensif, detail, dan komprehensif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipan, wawancara terstruktur dan mendalam, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Dorongan Anggota Kelompok dalam Upaya Pelestarian Kesenian Topeng Bekasi

Kebertahanan Kelompok Seni Putra Budaya dalam pelestarian Kesenian Topeng Bekasi tidak lepas dari alasan yang mendorong anggota kelompok dalam upaya pelestariannya. Alasan pendorong tersebut yaitu keturunan keluarga, relasi keluarga, perubahan sakral ke profan, dan Kesenian Topeng Bekasi sebagai media pelepas *nadzar*. Keturunan keluarga, relasi keluarga, dan Kesenian Topeng Bekasi sebagai media pelepas *nadzar* yang terjadi dalam Kelompok Seni Putra Budaya termasuk ke dalam modal sosial dalam unsur jaringan sosial dan kepercayaan yang mendorong eksistensi dari Kesenian Topeng Bekasi itu sendiri.

Dalam jaringan sosial, Kelompok Seni Putra Budaya memiliki relasi keluarga antara keluarga Nomir Ismail selaku pemimpin Kelompok Seni Putra Budaya dengan kelompok seni Kesenian Topeng Bekasi lainnya. Relasi keluarga sebagai pelaku seni Kesenian Topeng Bekasi ini berasal dari Seli sebagai pencetus Kesenian Topeng di Bekasi yang merupakan kakek buyut mereka. Hubungan jaringan sosial dengan kelompok seni lainnya membuat Kelompok Seni Putra Budaya mudah mendapatkan informasi mengenai hal-hal yang menyangkut tentang Kesenian Topeng Bekasi itu sendiri.

Sedangkan dalam unsur kepercayaan, Kelompok Seni Putra Budaya terjadi pada rasa tanggung jawab mereka sebagai keturunan pelaku seni Kesenian Topeng Bekasi untuk tetap berupaya melestarikan kesenian ini. Adapun rasa tanggung jawab ini berubah menjadi rasa kepercayaan di diri mereka bahwa rasa tanggung jawab sebagai keturunan keluarga yang berkecimpung di dunia kesenian khususnya Kesenian Topeng Bekasi menjadikan mereka tetap bertahan dalam upaya pelestarian Kesenian Topeng Bekasi.

Hal tersebut sejalan dengan konsep kepercayaan dalam modal sosial di mana adanya keinginan untuk mengambil resiko di dalam hubungan sosial seseorang yang berdasarkan perasaan yakin bahwa orang lain mengambil jalan yang sama yang tidak merugikan diri sendiri maupun kelompoknya. Hal tersebut juga terjadi dalam Kesenian Topeng Bekasi sebagai media pelepas *nadzar*. Kepercayaan mereka sebagai pelaku seni bahwa Kesenian Topeng Bekasi sampai saat ini masih sebagai media pelepas *nadzar* masyarakat Bekasi menjadikan mereka tetap

bertahan dalam kehidupan masyarakat perkotaan di Bekasi.

Adapun perubahan sakral ke profan yang terjadi dalam Kesenian Topeng Bekasi sejalan dengan modernisasi. Modernisasi merupakan suatu bentuk dari perubahan sosial dalam masyarakat. Adapun dalam kajian ini yaitu perubahan fungsi Kesenian Topeng Bekasi dari sakral menjadi profan. Emile Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of the Religious Life* (1995: 34-35) menyatakan bahwa *sacred* atau sakral yaitu suatu yang bersifat suci, ketuhanan, dan berada pada jangkauan di luar pemikiran manusia. Durkheim dalam Izmy Khumairoh (2022: 9) menyatakan bahwa anggapan sakral bukan dilihat dari kualitas yang dikandung secara inheren tapi lebih kepada apa yang didefinisikan masyarakat yaitu perasaan kolektif yang telah melekat. Sedangkan profan yaitu dunia nyata atau dunia kehidupan sehari-hari yang berada dalam kendali manusia. Perubahan dari sakral ke profan dalam Kesenian Topeng Bekasi terjadi secara spontan dan tidak sadar dengan terciptanya ide-ide baru kepada masyarakat. Ide-ide ini bisa terjadi karena kondisi Kota Bekasi yang telah berubah menjadi wilayah perkotaan dan dampak dari globalisasi itu sendiri.

3.1.1. Keturunan Keluarga

Nomir Ismail sebagai pendiri dari Kelompok Seni Putra Budaya menyatakan bahwa segala upaya yang dilakukan dalam pelestarian Kesenian Topeng Bekasi adalah untuk tetap menjaga keberadaan dari Kesenian Topeng Bekasi itu sendiri. Baginya Kesenian Topeng Bekasi merupakan rasa bentuk tanggung jawab dirinya sebagai seorang keturunan keluarga pelaku seni Kesenian Topeng Bekasi untuk tetap menjaga kesenian tersebut.

“Ya tuntutan, tuntutan apa ya tuntutan dari keturunan. Walaupun *abis* pentas duitnya *abis*. Tapi di hati *seneng*. Paling *banter* (banyak) per-orang cuman *dapet* 200 ribu per-orang itu juga dari siang *loh*. Ya emang karena dari keturunan juga. Intinya *ya* kembali kesitu terkadang ada juga keturunan topeng yang *ngga* mau kesitu “*ah mau kerja aja*” gitu. Sekarang karena kita *dapet* duit minim, Bapak aja yang tetua gitu dapetnya *ya* sama kaya anak-anak gitu. Karena apa Bapak mau *ya* emang keturunan, hobi, udah *gitu* aja merasa kita *mah* punya tanggung jawab. Cuman ada *senengnya* kita menghibur orang. Yang orang tadinya *ruwet* nonton topeng jadi ketawa. Merasa terhibur mereka *kan* jadinya. Kalau buat makan *mah* nyari disitu (di topeng) *mah waduhhh*.” (Nomir Ismail, wawancara pada 11 Juli 2022)

Nomir Ismail menyatakan bahwa Kesenian Topeng Bekasi sudah sangat melekat dalam kehidupannya. Hal tersebut membuat ia tidak bisa berhenti menjadi pelaku seni Kesenian Topeng Bekasi walaupun sudah memiliki pekerjaan lain. Dari kecil Nomir Ismail sudah hidup dan tumbuh besar bersama Kesenian Topeng Bekasi. Hal ini membuat ia dari kecil hingga sampai saat ini tidak pernah lepas dari Kesenian Topeng Bekasi.

3.1.2. Relasi Keluarga

Pada saat ini keluarga besar Nomir Ismail mengelola beberapa Kelompok Seni Kesenian Topeng Bekasi di wilayah kota maupun kabupaten Bekasi. Keluarga besar Nomir Ismail merupakan keluarga yang berkecimpung sebagai pelaku seni di Kesenian Topeng Bekasi. Hal ini terjadi tidak lepas dari kakek buyut mereka yaitu Seli yang merupakan pencetus Kesenian Topeng Bekasi. Seli sendiri merupakan pendiri dari Kelompok Seni Topeng Seli yang saat ini berganti nama menjadi Kelompok Seni Seli Putra.

Adapun Kelompok Seni Seli Putra selepas meninggalnya Seli dipimpin oleh Marta Seli

anak pertama dari Seli. Nomir Ismail sendiri merupakan anak dari keponakan Marta Seli yaitu Edih Badeng. Kelompok Seni ini terletak di daerah Tambun, Kabupaten Bekasi. Adik dari Marta Seli yaitu Suwarta Seli juga mendirikan Kelompok Seni Kesenian Topeng yang bernama Kelompok Seni Seli Asih terletak di Rawa Lumbu, Kota Bekasi. Kelompok Seni Seli Asih berganti nama menjadi Kelompok Seni Sinar Seli Asih semenjak dipimpin oleh Sukarsa Suwarta Putra anak dari Suwarta Seli.

Dengan latar belakang keluarga besar yang berkecimpung di Kesenian Topeng Bekasi membuat Nomir Ismail tidak merasa sendiri. Hal tersebut membuat ia dan keluarganya terus berupaya dalam pelestarian Kesenian Topeng Bekasi. Adapun relasi keluarga besarnya yang masih berkecimpung di Kesenian Topeng Bekasi menjadi salah satu faktor pendorong dalam upaya pelestarian yang dilakukan Nomir Ismail dan keluarganya.

3.1.3. Perubahan Sakral ke Profan

Dahulu Kesenian Topeng Bekasi merupakan sebuah kesenian yang di persembahkan pada hari raya panen masyarakat Bekasi. Hal tersebut sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Dewi Sri yang telah memberikan hasil panen kepada masyarakat. Kesenian Topeng Bekasi menjadi simbol kesuburan dalam perayaan pesta panen tersebut. Seiring berjalannya waktu Kesenian Topeng Bekasi mulai dipertunjukkan dalam acara pernikahan dan khitanan.

Adapun perubahan tempat pertunjukan ini terjadi akibat dari beralihnya mata pencaharian masyarakat Bekasi dari petani menjadi buruh pabrik. Peralihan ini disebabkan kota Bekasi yang telah berubah dari wilayah pertanian menjadi wilayah industri. Hal tersebut secara tidak langsung berpengaruh kepada Kesenian Topeng Bekasi sebagai simbol kesuburan dalam acara panen. Adapun dalam acara pernikahan maupun khitanan, Kesenian Topeng Bekasi selain menjadi media hiburan para tamu juga sebagai simbol kesuburan dalam acara tersebut.

Perubahan fungsi dari sakral ke profan terjadi seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin besar. Sebagai yang sakral dahulu Kesenian Topeng Bekasi dilakukan dalam profan upacara panen padi sebagai ucapan rasa syukur kepada Dewi Sri yang telah memberikan hasil panen kepada masyarakat. Sedangkan sebagai yang profan saat ini Kesenian Topeng Bekasi ditampilkan dalam acara-acara hiburan masyarakat yaitu pernikahan, khitanan, maupun acara lainnya.

Pemikiran masyarakat terhadap Kesenian Topeng Bekasi mulai berubah di mana selain sebagai pertunjukan sakral kesenian ini bisa menjadi media hiburan masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi ini merupakan hal wajar terjadi dalam sebuah kesenian tradisional karena adanya tuntutan dalam pelestarian.

Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendorong Kelompok Seni Putra Budaya dalam upaya pelestarian Kesenian Topeng Bekasi. Kesenian ini tidak akan pernah lepas dari ke sakralannya sebagai ucapan rasa syukur kepada Dewi Sri dalam perayaan hasil panen. Namun, saat ini kesenian tersebut juga telah beralih fungsi menjadi media hiburan masyarakat di Bekasi baik di acara pernikahan, khitanan, pemerintahan, maupun acara lainnya yang menginginkan kesenian tersebut hadir di dalamnya. Kelompok Seni Putra Budaya juga tetap mempertahankan kesakralan dari Kesenian Topeng Bekasi itu sendiri. Adapun hal ini dibuktikan dengan mereka yang tetap mempertahankan isi pertunjukan dari Kesenian Topeng Bekasi.

3.1.4. Media Pelepas Nadzar

Kesenian Topeng Bekasi bagi masyarakat Bekasi merupakan salah satu media perantara pelepas *nadzar*. Hal ini terjadi dalam salah satu pertunjukan di Kesenian Topeng Bekasi yaitu *ketupat lepas*. *Ketupat lepas* hanya dilakukan ketika seseorang yang berkaul melakukan *nadzar*

dan memanggil Kesenian Topeng Bekasi. *Ketupat lepas* sendiri yaitu salah satu bagian dari pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi dengan menarik ujung daun dari ketupat sehingga simpulnya terlepas di mana ketupat tersebut berisikan beras dan uang receh. Pada saat ini tradisi *ketupat lepas* dalam Kesenian Topeng Bekasi mulai pudar seiring dengan kurangnya pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi dalam acara kaulan. Dalam *ketupat lepas* pihak yang terlibat dalam *nadzar* mengelilingi ketupat yang ditarik secara bersamaan oleh mereka. Adapun daun ketupat yang ditarik hingga lepas diharapkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh seseorang yang berkaul ikut terlepas.

3.2. Hambatan dalam Pelestarian Kesenian Topeng Bekasi

Kelompok Seni Putra Budaya yang telah berdiri selama dua puluh satu tahun tidak membuat kelompok seni ini lepas dari berbagai kendala atau hambatan dalam upaya mereka melestarikan Kesenian Topeng Bekasi. Hambatan ini tidak terlepas dari faktor internal maupun eksternal kelompok seni tersebut. Hambatan tersebut yaitu rekrutmen anggota yang sulit, tata letak panggung, hambatan dalam edukasi, pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi yang banyak diubah, dan persaingan dengan kesenian lainnya.

Adapun rekrutmen anggota yang sulit bisa terjadi akibat pihak masyarakat yang sudah tidak lagi tertarik dengan kesenian sebagai dampak dari modernisasi yang terjadi dalam masyarakat Bekasi. Modernisasi mengakibatkan masyarakat menganggap kesenian sebagai hal yang terbelakang sedangkan mereka telah berorientasi pada pembangunan. Masyarakat modern dicirikan dengan sikap individualisme, heterogen, penggunaan teknologi yang tinggi, dan mobilitas yang tinggi. Adapun persaingan Kesenian Topeng Bekasi dengan kesenian lainnya bisa terjadi karena perkembangan zaman yang semakin maju membuat berkembangnya bentuk hiburan yang lebih praktis dalam kehidupan masyarakat.

Adapun hambatan dalam tata letak panggung dan edukasi di Kesenian Topeng Bekasi terjadi karena adanya *cultural lag*. *Cultural lag* menurut Koentjaraningrat dalam Darmoko (2012: 121) adalah perbedaan antara taraf kemajuan berbagai bagian dalam kebudayaan suatu masyarakat. Maksudnya, adalah adanya ketinggalan kebudayaan, yaitu selang waktu diantara saat benda itu diperkenalkan pertama kali dan saat benda itu diterima secara umum sampai masyarakat dapat menyesuaikan diri terhadap benda tersebut. Benda yang dimaksud jika diterapkan dalam penelitian ini, yaitu kesenian tradisional. *Cultural lag* terjadi ketika irama perubahan dari dua unsur perubahan (mungkin lebih) memiliki korelasi yang tidak sebanding sehingga unsur yang satu tertinggal oleh unsur yang lainnya.

Cultural lag dalam Kesenian Topeng Bekasi terjadi akibat dari Kelompok Seni Putra Budaya yang belum dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dengan kemajuan teknologinya. Tata letak panggung Kesenian Topeng Bekasi yang telah berubah menjadi panggung segi empat menjadi hambatan tersendiri bagi mereka. Hal tersebut terjadi juga dengan hambatan dalam edukasi di mana perkembangan *platform digital youtube* membuat hambatan tersendiri dalam pembelajaran Kesenian Topeng Bekasi.

3.2.1. Rekrutmen Anggota yang Sulit

Kesenian Topeng Bekasi merupakan salah satu kesenian yang melibatkan pelaku seni yang banyak. Hal tersebut tidak terlepas dari bentuk pertunjukan yang mencakup seni tari, seni musik, dan seni drama. Ketiga hal tersebut membutuhkan pelaku seni yang banyak di setiap bagiannya. Adapun Kesenian Topeng Bekasi juga membutuhkan *kru* untuk membantu jalannya acara pertunjukannya. Dalam sekali pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi membutuhkan tiga puluh hingga lima puluh orang termasuk *kru* dan pelaku seni.

Kebutuhan pelaku seni yang banyak membuat Kelompok Seni Putra Budaya diharuskan memiliki anggota kelompok yang banyak juga. Namun, seiring berjalannya waktu Kelompok Seni Putra Budaya memiliki kesulitan dalam jumlah anggota yang harus dimiliki. Adapun saat ini kelompok Seni Putra Budaya dijalankan dengan hubungan kekeluargaan diantara anggotanya di mana pemain musik diketuai oleh Arsadi Sudirman anak pertama dari Nomir Ismail, penari diketuai oleh Neng Mirna Safitri anak kedua dari Nomir Ismail dan dibantu oleh Tunah Karmila istri dari Nomir Ismail serta untuk urusan lainnya perihal persiapan pertunjukan diurus oleh Ernilawati adik dari Nomir Ismail.

Walaupun kepengurusan di Kelompok Seni Putra Budaya dijalankan dengan hubungan kekeluargaan. Tetapi, kelompok seni ini tetap melakukan regenerasi dengan pendirian sanggar. Pendirian sanggar dilakukan untuk proses pembelajaran Kesenian Topeng Bekasi dan juga melahirkan pelaku seni baru dalam Kesenian Topeng Bekasi. Namun, regenerasi yang dilakukan Kelompok Seni Putra Budaya tidak berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan dengan peminat belajar dari masyarakat terhadap Kesenian Topeng Bekasi yang kurang.

Alasan ekonomi menjadi salah satu hal yang terlihat dengan kurangnya masyarakat yang tidak lagi tertarik belajar Kesenian khususnya Kesenian Topeng Bekasi. Kesenian Topeng Bekasi saat ini sudah tidak bisa menjadi mata pencaharian utama membuat masyarakat enggan belajar lebih dalam mengenai kesenian ini. Hal tersebut juga dibuktikan dengan kurangnya anggota laki-laki di Kelompok Seni Putra Budaya khususnya penari.

Dalam masyarakat Indonesia laki-laki masih menjadi tulang punggung utama ekonomi keluarga. Dengan keadaan Bekasi yang telah berubah menjadi kota metropolitan rasanya sulit untuk bertahan menjadi pelaku seni Kesenian Topeng Bekasi sebagai mata pencaharian utama. Hal tersebut membuat laki-laki yang menjadi pelaku seni Kesenian Topeng Bekasi khususnya Kelompok Seni Putra Budaya menjadi sulit bertahan untuk menghidupi keluarganya.

3.2.2. Tata Letak Panggung

Perkembangan zaman saat ini membuat panggung pertunjukan kesenian berubah. Hal tersebut juga terjadi dalam Kesenian Topeng Bekasi di mana perubahan panggung dapat mempengaruhi kenyamanan penonton dalam pertunjukannya. Dahulu Kesenian Topeng Bekasi dipertunjukkan sejajar dengan penonton di mana penonton mengelilingi panggung dengan duduk beralaskan tikar. Adapun panggung Kesenian Topeng Bekasi terletak di tengah-tengah penonton dengan atap terbuat dari *belalak kelapa*.⁴ Untuk penerangan dalam pertunjukan sebelum adanya lampu petromak Kesenian Topeng Bekasi menggunakan lampu oncor yaitu penerangan yang terbuat dari bambu dengan bagian atas bercabang tiga. Cabang-cabang tersebut ditaruh lilin sebagai penerangan panggung Kesenian Topeng Bekasi.

Pada saat ini panggung Kesenian Topeng Bekasi dalam pertunjukannya di kampung atau desa telah berubah menjadi panggung segi empat dengan penonton terletak di depan panggung. Berbeda dengan panggung dahulu yang berbentuk 360°. Adapun penonton saat ini sudah tidak lagi duduk beralaskan tikar tetapi memilih untuk berdiri. Perubahan panggung pertunjukan tersebut terjadi selain karena perkembangan arus modernisasi juga diakibatkan sulitnya mencari lahan yang luas di Kota Bekasi.

Kota Bekasi sebagai kota metropolitan telah membuat wilayah Bekasi beralih dari wilayah persawahan menjadi wilayah kawasan industri. Dengan banyaknya perusahaan industri di wilayah Bekasi membuat kebutuhan akan tempat tinggal bagi masyarakat pendatang yang bekerja di Bekasi semakin tinggi. Hal tersebut membuat kebutuhan akan perumahan di wilayah Bekasi semakin tinggi.

⁴ Belalak Kelapa yaitu sama dengan Pelepeh Kelapa.

Adapun tata letak panggung berbentuk segi empat dengan penonton terletak di depan panggung membuat kenyamanan penonton dalam menonton Kesenian Topeng Bekasi terganggu. Padahal kenyamanan penonton menjadi salah satu faktor penting dalam keberlangsungan pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi di mana dalam sekali pertunjukan membutuhkan waktu yang lama.

Pada zaman dahulu pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi bisa berlangsung sembilan sampai sepuluh jam lamanya. Di mulai selepas *Sholat Isya* dan berakhir pada jam enam atau tujuh pagi. Tetapi, saat ini pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi hanya berlangsung sampai jam satu pagi. Akibatnya pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi tidak bisa ditampilkan secara keseluruhan. Adapun bagian yang sering tidak ditampilkan yaitu Jantuk sebagai penutup Kesenian Topeng Bekasi.

Berkurangnya durasi tampil selain karena faktor kenyamanan penonton dalam menonton Kesenian Topeng Bekasi yang dipengaruhi oleh tata letak panggung di mana berakibat durasi pertunjukan berkurang juga dipengaruhi oleh pekerjaan penonton sebagai karyawan di perusahaan swasta yang mengharuskan mereka beraktivitas di pagi hari. Sebagai karyawan swasta masyarakat diharuskan untuk bekerja di pagi hari sampai dengan sore hari.

3.2.3. Hambatan dalam Edukasi

Kelompok Seni Putra Budaya sebagai pelaku seni Kesenian Topeng Bekasi merasa dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju membuat hambatan dalam pembelajaran Kesenian Topeng Bekasi itu sendiri. Hal tersebut terjadi dengan berkembangnya *platform digital youtube* yang semakin maju membuat hambatan tersendiri dalam pembelajaran Kesenian Topeng Bekasi. Video-video pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi dalam *platform digital youtube* mudah ditemui oleh masyarakat. Hal tersebut berdampak baik bagi pelestarian kesenian tersebut. Adapun di sisi lain pembelajaran mengenai Kesenian Topeng Bekasi menjadi terhambat. Masyarakat maupun pelaku seni seharusnya tidak hanya belajar Kesenian Topeng Bekasi dengan hanya melihat video maupun potongan-potongan video dari platform digital tersebut. Tetapi, juga ikut belajar secara langsung dengan pelaku seni Kesenian Topeng Bekasi lainnya.

3.2.4. Pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi yang banyak diubah

Saat ini pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi banyak yang sudah diubah baik dari segi kostum maupun tariannya. Dalam segi kostum perubahan yang terjadi yaitu terletak dari bagaimana pelaku seni Kesenian Topeng Bekasi yang asal dalam penggunaan kostum tarian. Hal tersebut terjadi dalam tarian pokok atau wajib di mana *kembang topeng* sebagai instrumen kostum sering kali tidak dipakai dalam pertunjukannya.

Adapun hal ini bisa terjadi karena tidak ada lagi tetua dalam pelaku seni Kesenian Topeng Bekasi di mana tetua bisa menjadi orang yang mengingatkan hal-hal yang seharusnya tidak boleh diubah dalam pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi. Perubahan yang terjadi dalam Kesenian Topeng Bekasi menjadi hambatan dalam pelestarian kesenian itu sendiri.

Perubahan lainnya yang terjadi dalam pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi yaitu Tari Gegot sebagai tari berpasangan laki-laki dan perempuan. Adapun saat ini tarian tersebut sudah jarang ditarikan secara berpasangan melainkan ditarikan oleh sesama perempuan. Hal tersebut terjadi sebagai dampak dari sulitnya mencari laki-laki sebagai pelaku seni tari diakibatkan dari Kesenian Topeng Bekasi yang tidak bisa menjadi sumber mata pencaharian utama dalam memenuhi kebutuhan hidup.

3.2.5. Persaingan dengan Kesenian Lain

Saat ini Kesenian Topeng Bekasi sebagai media hiburan masyarakat di acara pernikahan, khitanan, maupun kegiatan masyarakat lain telah mengalami persaingan dengan media hiburan lainnya. Beberapa kesenian tersebut yaitu organ tunggal dan dangdut. Dahulu Kesenian Topeng Bekasi hanya bersaing dengan layar tancap. Namun, perkembangan zaman yang semakin maju membuat hiburan kesenian di Bekasi mulai bervariasi.

Persaingan tersebut juga terjadi akibat hiburan kesenian lainnya dinilai lebih praktis. Kesenian Topeng Bekasi membutuhkan orang yang banyak dalam satu kali pertunjukan di mana hal ini berbeda dengan hiburan kesenian lainnya khususnya organ tunggal yang hanya membutuhkan orang yang sedikit.

Faktor biaya yang dikeluarkan masyarakat ketika mengundang Kesenian Topeng Bekasi dengan kesenian lainnya juga menjadi faktor yang diperhitungkan. Kesenian Topeng Bekasi memerlukan biaya yang lebih mahal diakibatkan oleh pelaku seni yang terlibat dalam kesenian tersebut sangat banyak dalam satu kali pertunjukan berkisar 30 sampai dengan 50 orang. Sedangkan kesenian lainnya kebanyakan hanya memerlukan 5 sampai dengan 10 orang.

Keterbatasan tempat acara juga membuat masyarakat memperhitungkan kembali jika ingin mengundang Kesenian Topeng Bekasi di mana Kesenian Topeng Bekasi membutuhkan panggung dan lahan yang luas dalam pertunjukannya. Hal tersebut membuat masyarakat lebih memilih kesenian lainnya dalam hiburan acara yang mereka buat.

3.3. Bentuk Pelestarian Kesenian Topeng Bekasi

Dalam pelestarian Kesenian Topeng Bekasi, Kelompok Seni Putra Budaya memiliki beberapa bentuk upaya yang mereka lakukan. Adapun hal tersebut mereka lakukan sebagai upaya mereka mempertahankan Kesenian Topeng Bekasi dalam era modernisasi dan perkembangan kota metropolitan Bekasi. Bentuk pelestarian tersebut yaitu pendirian sanggar, modifikasi, marketing, dan pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi.

Bentuk upaya yang mereka lakukan dalam pelestarian Kesenian Topeng Bekasi yaitu modifikasi dan marketing merupakan cara mereka dalam menyesuaikan diri dengan modernisasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka memodifikasi pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi dengan menambahkan alat musik modern dan tarian kreasi. Adapun dalam marketing yang mereka lakukan yaitu dengan menggunakan media sosial dan platform digital sebagai upaya mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat modern. Hal ini sejalan dengan modernisasi yaitu proses perubahan dari hal-hal yang tradisional menuju ke arah yang lebih maju di mana hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hal tersebut juga terjadi dalam hal pertunjukan yang dilakukan Kelompok Seni Putra Budaya dalam acara pemerintahan, pernikahan, maupun khitanan. Mereka melakukan pertunjukan di acara tersebut sebagai bentuk upaya pelestarian Kesenian Topeng Bekasi dalam arus globalisasi yang semakin besar. Perkembangan Kota Bekasi yang berubah dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri berakibat kepada pelaksanaan perayaan panen yang sulit ditemukan dalam kehidupan masyarakat Bekasi.

Adapun pendirian sanggar merupakan upaya mereka dalam beradaptasi dengan modernisasi itu sendiri. Modernisasi mengakibatkan masyarakat sulit untuk belajar kesenian karena kurangnya masyarakat yang tertarik dengan kesenian. Pendirian sanggar oleh Kelompok Seni Putra Budaya membuat rasa antusias di kalangan masyarakat yang masih memiliki ketertarikan untuk belajar lebih dekat dengan Kesenian Topeng Bekasi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kelompok umur yang menjadi anggota sanggar dari usia anak-anak sampai

dengan remaja.

Pendirian sanggar sendiri menjadi wadah edukasi kesenian khususnya Kesenian Topeng Bekasi yang sulit ditemukan. Walaupun saat ini dengan kemajuan teknologi, masyarakat dapat belajar dari media sosial maupun platform digital tetapi pada kenyataannya ada beberapa hal dalam kesenian yang harus dipelajari secara langsung. Pendirian sanggar dimaksudkan untuk memberikan wadah kepada masyarakat untuk belajar lebih dekat dengan Kesenian Topeng Bekasi.

3.3.1. Pendirian Sanggar

Sanggar Putra Budaya didirikan Nomir Ismail sebagai salah satu upaya beliau untuk dapat terus melestarikan kesenian Bekasi khususnya Kesenian Topeng Bekasi. Sanggar Putra Budaya sebelumnya berlokasi di belakang rumah pribadi miliknya sebelum dipindahkan ke lantai bawah rumah pribadinya. Pemindahan ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat dapat melihat kegiatan sanggar secara lebih dekat sehingga masyarakat memiliki ketertarikan untuk belajar kesenian.

Sanggar memiliki arti yang berbeda dengan Kelompok Seni di mana sanggar digunakan untuk menyebut tempat yang dipakai untuk belajar kegiatan berkesenian, seperti menari, bermain musik, belajar menyanyi dan yang lainnya. Sedangkan kelompok seni merupakan wadah untuk pelaku seni melakukan pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi. Adapun sanggar belum tentu memiliki kelompok seni tetapi kelompok seni biasanya memiliki sanggar sebagai media pelatihan dan upaya mereka dalam pelestarian Kesenian Topeng Bekasi. Hal tersebut juga berlaku kepada Kelompok Seni Putra Budaya yang memiliki sanggar sebagai media pelatihan dan upaya pelestarian.

Saat ini Sanggar Putra Budaya memiliki jumlah anggota yang dilatih sekitar 30 orang terdiri dari anak-anak berusia lima tahun hingga usia remaja yaitu delapan belas tahun. Latihan diadakan setiap seminggu sekali yaitu hari Minggu jam 09.00-11.00 WIB. Pembelajaran tari di Sanggar Putra Budaya dikenakan biaya pendaftaran Rp.50.000 dan biaya bulanan Rp. 35.000 untuk keperluan pembelajaran tari seperti kostum latihan dan keperluan lainnya.

3.3.2. Modifikasi

Kelompok Seni Putra Budaya dalam upaya pelestariannya juga melakukan beberapa modifikasi di dalam pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi. Modifikasi dilakukan sebagai upaya mereka menyesuaikan diri seiring dengan perkembangan zaman dan juga menyelesaikan hambatan yang terjadi dalam Kesenian Topeng Bekasi. Adapun modifikasi yang mereka lakukan tidak serta merta menghilangkan hal-hal pokok atau wajib yang berada dalam Kesenian Topeng Bekasi.

Modifikasi yang pertama yaitu dengan penambahan tari kreasi. Tari kreasi merupakan tarian yang ditampilkan selepas pertunjukan tari pokok yaitu Tari Topeng Tunggal dan Tari Gegot. Dalam pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi milik Kelompok Seni Putra Budaya tari kreasi yang ditampilkan yaitu Tari Ragam Dasar, Tari Balo-balo, Tari Cantik, dan Tari Lenggok Aprok. Tari Lenggok Aprok sendiri merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh Nomir Ismail.

Penambahan tari kreasi yang dilakukan Kelompok Seni Putra Budaya dalam pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi tidak mengubah apapun mengenai tarian wajib dalam Kesenian Topeng Bekasi. Penambahan ini dimaksudkan untuk menambah rasa antusias penonton dalam pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi. Walaupun begitu tari kreasi dipertunjukkan dengan menyesuaikan durasi tampil Kesenian Topeng Bekasi di mana tidak semua tari kreasi dapat ditampilkan secara bersamaan dalam setiap pertunjukan.

Modifikasi kedua yaitu dengan penambahan alat musik modern maupun alat musik tradisional lainnya. Kesenian Topeng Bekasi pada dasarnya hanya menggunakan lima alat musik tradisional yaitu rebab, gendang, gong angkong, kenong tiga, dan saron. Seiring dengan perkembangan zaman alat musik yang digunakan semakin bervariasi di mana Kelompok Seni Putra Budaya menambahkan alat musik tradisional lainnya yaitu gong dan tehyan. Sedangkan alat musik modern yaitu drum di mana drum digunakan dalam pertunjukan tari kreasi dalam Kesenian Topeng Bekasi.

Modifikasi ketiga yaitu dengan adanya perubahan yang dilakukan dalam Tari Gegot. Tari Gegot sendiri seperti yang sudah di jelaskan dalam Bab III merupakan tarian yang dilakukan oleh anak-anak secara berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun hal tersebut sulit dilakukan pada saat ini akibat dari rekrutmen anggota yang sulit. Hambatan dalam rekrutmen anggota khususnya a anggota laki-laki berdampak kepada Tari Gegot yang mengharuskan tarian dilakukan secara berpasangan. Permasalahan tersebut disiasati Kelompok Seni Putra Budaya dengan penari perempuan berdandan laki-laki.

3.3.3. Marketing

Kelompok Seni Putra Budaya dalam upaya pelestarian Kesenian Topeng Bekasi berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dengan memanfaatkan media sosial sebagai tempat mempromosikan sekaligus memperkenalkan Kesenian Topeng Bekasi. Pelestarian dengan cara tersebut dilakukan Kelompok Seni Putra Budaya untuk menarik masyarakat khususnya mereka yang berada dalam media sosial. Adapun hal lainnya sebagai tempat dokumentasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan Kelompok Seni Putra Budaya.

Dalam hal ini Kelompok Seni Putra Budaya menggunakan media sosial dan platform digital dalam upaya pelestarian Kesenian Topeng Bekasi yaitu Instagram, Youtube, dan Facebook. Kelompok Seni Putra Budaya memiliki akun Instagram bernama *sanggar_putra_Budaya*. Dalam akun instagram tersebut, Kelompok Seni Putra Budaya membagikan dokumentasi kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Kegiatan tersebut yaitu pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi, pelatihan di sanggar, sampai dengan evaluasi sanggar. Dalam akun Facebook yang bernama Putra Budaya, Kelompok Seni Putra Budaya juga membagikan kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sebagai kelompok seni maupun sanggar.

Platform digital terakhir yang digunakan Kelompok Seni Putra Budaya yaitu Youtube. Dalam Platform digital youtube pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi Kelompok Seni Putra Budaya sering di unggah oleh akun yang juga sering menampilkan kesenian lain di Bekasi. Akun tersebut bernama Kembang Eceng di mana akun ini dibuat bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan Bekasi kepada generasi muda.

3.3.4. Pertunjukan

Kelompok Seni Putra Budaya saat ini melakukan pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi bukan hanya dalam acara pernikahan maupun hajatan saja. Hal ini dilakukan Kelompok Seni Putra Budaya sebagai upaya mereka dalam menjaga eksistensi dari Kesenian Topeng Bekasi itu sendiri. Saat ini Kelompok Seni Putra Budaya juga melakukan pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi dalam acara-acara kesenian yang dilakukan pemerintah Kota Bekasi maupun yang diadakan masyarakat itu sendiri.

Peralihan fungsi Kesenian Topeng Bekasi dari persembahan kepada Dewi Sri dalam acara pesta panen menjadi media hiburan dalam acara pernikahan maupun khitanan terjadi karena hampir punahnya acara pesta panen dalam masyarakat Bekasi. Kesenian Topeng Bekasi yang hanya media hiburan saja dalam acara masyarakat maupun lembaga pemerintahan merupakan

salah satu bentuk Kelompok Seni Putra Budaya dalam memperkenalkan kembali Kesenian Topeng Bekasi kepada masyarakat Bekasi sebagai identitas budaya Bekasi. Besculides, Lee, dan McCormick dalam Carl Cater dan kawan-kawan (2021: 2) juga menyatakan bahwa latar belakang budaya, seperti keluarga dan identitas etnis dapat meningkatkan kebanggaan identitas budaya mereka. Hal ini disebabkan oleh keterikatan tempat yang mencakup hubungan di dalamnya dan emosional yang berhubungan dengan tempat tersebut.

Kelompok Seni Putra Budaya melakukan pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi selain di acara hajatan maupun pernikahan yaitu dengan acara-acara lembaga pemerintahan yang mengundang Kesenian Topeng Bekasi sebagai hiburan acara tersebut. Misalnya, acara Dinas Kebudayaan Kota Bekasi atau acara anjungan Jawa Barat di Taman Mini Indonesia Indah (TMMI) dalam rangka memperkenalkan Budaya Jawa Barat kepada masyarakat.

4. Simpulan

Kesenian Topeng Bekasi merupakan sebuah teater rakyat yang mencakup berbagai kesenian di dalamnya yaitu seni tari, seni musik, dan seni drama. Pada zaman dahulu kesenian ini dipertunjukkan dalam perayaan hasil panen masyarakat Bekasi. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Dewi Sri atas keberhasilan hasil panen yang mereka dapatkan. Adapun saat ini Kesenian Topeng Bekasi dipertunjukkan dalam acara pernikahan, khitanan, maupun acara lainnya dalam masyarakat.

Perubahan ini terjadi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan Bekasi sebagai daerah pinggiran ibu kota menjadikan kota ini sebagai daerah metropolitan sekaligus daerah urban. Adapun perubahan masyarakat berpengaruh sangat besar terhadap kesenian tradisional termasuk Kesenian Topeng Bekasi. Hal ini membuat keberadaan dari pelaku seni itu sendiri dapat menjaga eksistensi dari Kesenian Topeng Bekasi agar bertahan dalam masyarakat modern dan wilayah kota metropolitan.

Salah satu pelaku seni tersebut ialah Kelompok Seni Putra Budaya di Kecamatan Mustika Jaya, Bekasi. Kelompok Seni Putra Budaya yang telah berdiri selama dua puluh dua tahun lamanya telah mengalami berbagai rintangan dalam upaya pelestarian mereka terhadap Kesenian Topeng Bekasi. Kelompok seni ini didirikan oleh Nomir Ismail, seorang pelaku seni sekaligus keturunan langsung dari pencetus Kesenian Topeng Bekasi.

Adapun alasan yang mendorong upaya pelestarian Kelompok Seni Putra Budaya yaitu keturunan keluarga, relasi keluarga, perubahan sakral ke profan, dan Kesenian Topeng Bekasi sebagai media pelepas nadzar. Keturunan keluarga dan media pelepas nadzar termasuk ke dalam unsur kepercayaan dalam modal sosial. Sedangkan relasi keluarga termasuk ke dalam unsur jaringan sosial dalam modal sosial. Modal sosial yang dimiliki oleh Kelompok Seni Putra Budaya merupakan pendorong yang kuat dalam eksistensi kelompok tersebut dalam upaya pelestarian Kesenian Topeng Bekasi. Pendorong lainnya yaitu perubahan sakral ke profan di mana perubahan tersebut terjadi secara tidak sadar dan spontan dengan terciptanya ide-ide baru dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan modernisasi yang merupakan salah satu bentuk dari perubahan sosial dalam masyarakat.

Hambatan yang dirasakan Kelompok Seni Putra Budaya dalam upaya pelestarian Kesenian Topeng Bekasi yaitu rekrutmen anggota yang sulit, tata letak panggung, hambatan dalam edukasi, dan persaingan dengan kesenian lainnya. Modernisasi mengakibatkan masyarakat menganggap kesenian merupakan hal yang terbelakang sedangkan mereka telah berorientasi pada pembangunan. Hal ini membuat rekrutmen anggota sulit akibat dari masyarakat yang sudah tidak lagi tertarik dengan kesenian. Sedangkan perkembangan zaman yang semakin maju berdampak kepada perkembangan bentuk hiburan dalam masyarakat yang

lebih praktis menyebabkan Kesenian Topeng Bekasi memiliki saingan sebagai media hiburan masyarakat. Adapun *cultural lag* yang dirasakan Kelompok Seni Putra Budaya membuat mereka belum dapat menyesuaikan diri mereka dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologinya. Hal ini membuat hambatan dalam tata letak panggung dan edukasi dalam Kesenian Topeng Bekasi.

Kelompok Seni Putra Budaya melakukan beberapa bentuk upaya dalam pelestarian Kesenian Topeng Bekasi yaitu pendirian sanggar, modifikasi, marketing, dan melakukan pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi. Dalam modifikasi dan marketing yang mereka lakukan yaitu sebagai bentuk menyesuaikan diri mereka dengan modernisasi yang terjadi dalam masyarakat. Modifikasi tersebut yaitu penambahan tari kreasi dan alat musik modern dalam pertunjukan Kesenian Topeng Bekasi. Adapun marketing yang dilakukan yaitu dengan menggunakan platform digital youtube dan media sosial instagram serta facebook. Hal tersebut juga terjadi dalam pertunjukan di acara pemerintahan, pernikahan, maupun acara lainnya yang mengundang Kesenian Topeng Bekasi. Sedangkan pendirian sanggar merupakan bentuk adaptasi mereka terhadap modernisasi masyarakat. Kelompok Seni Putra Budaya memberikan wadah kepada masyarakat untuk belajar lebih dekat dengan Kesenian Topeng Bekasi di tengah sulitnya mempelajari kesenian khususnya Kesenian Topeng Bekasi dalam masyarakat.

Referensi

- Al Qutuby, Sumanto., dan Izak Y.M. Lattu. 2019. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: eLSA Press.
- Bussmann, Richard. 2014. Great and Little Traditions in Egyptology. *Journal 10th Egyptological Temple Conference: Agyptische Temple between Standardization and individuality*: 37-48.
- Carl, Cater, et.al. 2021. Cultural identity through an educational school trip: Voices of native Papuan students. *Journal Tourism Managements Perspectives* 38.
- Darmoko, Puji Dwi. 2012. Kesenian Sintren dalam Tarikan Tradisi dan Modernitas. *Jurnal stitpemaalang*.
- Durkheim, Emile. 2003. *The Elementary Forms of Religious Life*, terj. Inyak Ridwan Muzir, *Sejarah Agama*. Yogyakarta: Ircisod.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial (terjemahan)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Khumairoh, Izmy. 2022. *Antropologi Agama Tradisi dan Warisan Durkheimian (Buku Ajar)*. Semarang: Undip Press.
- Masyhuri, Muhammad. 2015. Mempertemukan Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1)
- Middendorf, Stefanie. 2012. Mass Culture as Modernity Introductory Thoughts. *Journal of Modern European History / Zeitschrift für moderne europäische Geschichte / Revue d'histoire européenne contemporaine* 10 (2): 147-151.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahra, Rusydi. 2003. Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan budaya (PMB) LIPI*, 5 (1): 1-22.